



Filsafat Islam dalam Prespektif Sejarah : Telaah Kritis Pemikiran Henry Corbin dalam Buku *History of Islamic Philosophy*

Ulfi Maula Saniya^{1*}, Yusuf Hanafi²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 135ulfisaniya@gmail.com

Abstract. *Islamic philosophy is one of the most dynamic intellectual traditions in the history of Islamic civilization, but its development is often reduced in modern historiographical narratives that place it as a continuation or derivative of Greek philosophy alone. Through his work *History of Islamic Philosophy*, Henry Corbin offers a different hermeneutic and phenomenological framework for reading the development of Islamic philosophy, namely by placing it as a continuous tradition, spiritual-metaphysical in nature, and not limited by political boundaries or conventional chronological sequences. This article aims to critically examine Corbin's view of the continuity of Islamic philosophy, assess his intellectual contribution to the study of Islamic philosophy, and examine the methodological limitations of his approach. Through a literature review and content analysis of Corbin's book and relevant academic literature, this article finds that Corbin has succeeded in opening new horizons in understanding the richness of the Islamic intellectual tradition, particularly through his emphasis on the role of creative imagination, inner dimensions, and the continuity of the wisdom tradition in Iran. On the other hand, his tendency to focus on esoteric aspects and spiritual experiences makes his narrative less comprehensive in reaching the rational, political, and social traditions in Islamic philosophy. This article concludes that despite its limitations, Corbin's work still makes a significant contribution to the development of contemporary Islamic philosophy studies, particularly in establishing a more holistic, dialogical, and open approach to the metaphysical dimensions of Islamic tradition.*

Keywords: *Islamic philosophy, Henry Corbin, hermeneutics, phenomenology, wisdom*

Abstrak. Filsafat Islam merupakan salah satu tradisi intelektual paling dinamis dalam sejarah peradaban Islam, namun perkembangannya kerap direduksi dalam narasi historiografis modern yang menempatkannya sebagai kelanjutan atau turunan dari filsafat Yunani semata. Melalui karyanya *History of Islamic Philosophy*, Henry Corbin menawarkan kerangka hermeneutik dan fenomenologis yang berbeda untuk membaca perkembangan filsafat Islam, yakni dengan menempatkannya sebagai tradisi yang berkelanjutan, bersifat spiritual-metafisik, dan tidak terhenti pada batas-batas sejarah politik ataupun alur kronologis konvensional. Artikel ini bertujuan untuk menelaah secara kritis pandangan Corbin tentang kesinambungan filsafat Islam tersebut, menilai kontribusi intelektualnya bagi studi filsafat Islam, serta mengkaji keterbatasan metodologis dari pendekatannya. Melalui pendekatan studi pustaka dan analisis isi terhadap buku Corbin serta literatur akademik relevan, artikel ini menemukan bahwa Corbin berhasil membuka horizon baru dalam memahami kekayaan tradisi pemikiran Islam, terutama melalui penekanan pada peran imajinasi kreatif, dimensi batiniah, serta keberlanjutan tradisi hikmah di wilayah Iran. Di sisi lain, kecenderungannya untuk memusatkan perhatian pada aspek esoteris dan pengalaman spiritual menjadikan narasinya kurang komprehensif dalam menjangkau tradisi rasional, politik, dan sosial dalam filsafat Islam. Artikel ini menyimpulkan bahwa meskipun memiliki sejumlah keterbatasan, tawaran Corbin tetap memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi filsafat Islam kontemporer, terutama dalam membangun pendekatan yang lebih holistik, dialogis, dan terbuka terhadap dimensi metafisik tradisi Islam.

Kata kunci: Filsafat Islam, Henry Corbin, hermeneutik, fenomenologi, hikmah

1. LATAR BELAKANG

Sejarah Peradaban Islam menunjukkan rentang pemikiran yang sangat kaya dari teologi, *kalām*, ilmu alam, sampai filsafat, sufisme, dan metafisika. Namun dalam narasi dominan di Barat dan sebagian historiografi modern, wacana filsafat Islam sering direduksi menjadi sekadar terjemahan dan replikasi karya Yunani, dan dianggap berakhir pada masa

klasik terutama pasca wafatnya Ibn Rushd (Averroes) (Maulana, 2017). Paradigma tersebut banyak dipengaruhi oleh pembacaan orientalis yang menekankan rasionalisme sebagai satu-satunya indikator perkembangan filsafat, sehingga mengabaikan dinamika metafisik, spiritual, dan hermeneutik yang berkembang pesat di wilayah Persia dan dunia Islam Timur. Namun, perkembangan kajian mutakhir menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak berhenti, melainkan terus tumbuh melalui aliran iluminasi, *hikmah muta'āliyah*, dan tradisi esoteris yang menempatkan pengalaman batin sebagai sumber pengetahuan yang sah. Temuan ini selaras dengan kajian Nurkhalis dan Fauzan yang menekankan bahwa pembacaan terhadap teks-teks filsafat Islam memerlukan pendekatan hermeneutik untuk menangkap makna terdalam yang tidak tertangkap oleh metode historis positivistik (Nurkhalis & Fauzan, 2023).

Dalam konteks kebangkitan kembali minat terhadap warisan intelektual Islam pada paruh kedua abad ke-20, muncul upaya untuk melihat filsafat Islam sebagai tradisi hidup bukan hanya artefak sejarah. Salah satu upaya paling signifikan adalah yang ditulis oleh Henry Corbin melalui karya monumentalnya yang berjudul *History of Islamic Philosophy*. Corbin menyajikan narasi sejarah pemikiran yang luas, mulai dari masa awal sumber pemikiran, interaksi kalām dan tradisi intelektual Yunani, hingga perkembangan pemikiran spiritual dan metafisik di dunia Islam Timur, terutama Persia (Corbin, 2014). Dalam perkembangan teori hermeneutik kontemporer, perspektif *philosophical hermeneutics* menjadi pendekatan penting untuk memahami bagaimana tradisi pemikiran Islam tetap hidup melalui proses penafsiran yang terus-menerus. Camilleri dan Varlik menjelaskan bahwa hermeneutik tidak hanya berfungsi sebagai metode membaca teks, tetapi sebagai cara untuk memahami horizon makna yang membentuk tradisi keagamaan dan filsafat (Camilleri & Varlik, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan metodologi Henry Corbin yang memandang filsafat Islam sebagai disiplin yang tidak bisa dilepaskan dari pengalaman spiritual, simbolisme, dan imajinasi kreatif. Melalui *mundus imaginalis*, Corbin memperlihatkan bahwa pengetahuan dalam filsafat Islam tidak semata-mata berlandaskan logika rasional, tetapi juga pada penyingkapan batin dan kehadiran intuitif (Corbin, 2014).

Kajian kontemporer turut memberikan kontribusi penting bagi pembacaan kritis terhadap pemikiran Corbin. Bostani, misalnya, menunjukkan bagaimana gagasan Corbin mengenai filsafat Timur berpengaruh terhadap konstruksi identitas intelektual Iran modern, sekaligus memunculkan perdebatan terkait subjektivitas dan kecenderungan esoteriknya (Bostani, 2021). Sementara itu, penelitian Assya'bani dan Falach mengenai doktrin iluminasi Suhrawardī menguatkan argumentasi bahwa filsafat Islam Timur memiliki struktur

epistemologis yang khas, di mana cahaya, intuisi, dan kehadiran langsung (*knowledge by presence*) menjadi basis ontologis yang tidak dapat dipahami melalui kacamata rasionalisme Barat (Assya'ban & Falach, 2022). Kritik terhadap pendekatan Corbin juga muncul dalam penelitian Al Walid yang menekankan bahwa meskipun pendekatan esoterik menawarkan kedalaman makna, ia menyisakan persoalan metodologis terutama terkait objektivitas akademik dan aksesibilitas bagi pembaca modern (Al-Walid et al., 2025).

Namun demikian, meskipun penting, sumbangan Corbin belum banyak direspon dalam ruang akademik kontemporer di Indonesia dan dunia Islam luas, terutama dalam bentuk tinjauan kritis yang sistematis. Banyak penelitian modern masih terjebak dalam historiografi rasional ilmiah atau studi teologis normatif, sehingga dimensi metafisik, sufistik, dan hermeneutik dari filsafat Islam jarang disentuh dengan serius. Bagian ini kemudian menimbulkan dua persoalan utama bagi studi filsafat Islam kontemporer. Pertama, perlu dipertanyakan apakah klaim bahwa filsafat Islam berlangsung terus setelah masa klasik benar-benar dapat dibuktikan secara historis maupun konseptual. Kedua, bagaimana relevansi warisan metafisik dan spiritual tradisi tersebut dalam menjawab tantangan zaman modern, baik dalam ranah intelektual, sosial, maupun perkembangan peradaban Islam secara lebih luas.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk mereview secara kritis perspektif pemikiran Henry Corbin dalam *History of Islamic Philosophy*, termasuk kontribusi serta keterbatasannya. Kajian ini juga menilai relevansi tradisi filsafat Islam Timur bagi perkembangan studi peradaban Islam saat ini, sekaligus menawarkan refleksi metodologis mengenai bagaimana pendekatan hermeneutik dan fenomenologis dapat memperkaya arah pengembangan kajian filsafat Islam kontemporer. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya membaca Corbin sebagai sejarawan ide, tetapi sebagai pemikir yang menawarkan paradigma baru, bahwa filsafat Islam harus difahami sebagai tradisi hidup bukan warisan mati dan bahwa pemikiran dan spiritualitas bisa berjalan bersamaan dalam satu kerangka intelektual yang utuh.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian terhadap *History of Islamic Philosophy* karya Henry Corbin perlu diletakkan dalam kerangka teoretis yang mencakup tiga landasan utama: (1) teori tentang historiografi filsafat Islam, (2) pendekatan hermeneutik-fenomenologis dalam studi agama dan filsafat, serta (3) kajian kontemporer mengenai kesinambungan tradisi filsafat Islam Timur. Ketiga

kerangka ini saling berkait dalam menjelaskan arah pemikiran Corbin dan relevansinya bagi studi peradaban Islam modern.

Secara historis, studi filsafat Islam pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh pandangan orientalis yang menempatkan filsafat Islam sebagai cabang dari filsafat Yunani. Para sarjana seperti Ernest Renan dan De Boer memahami pemikiran para filosof Muslim sebagai bentuk perpanjangan *Aristotelianisme*, bukan sebagai tradisi yang otonom. Pandangan reduksionis ini kemudian dikritik oleh banyak tokoh, termasuk Seyyed Hossein Nasr, George Atiyeh, dan Fazlur Rahman, yang menegaskan bahwa filsafat Islam memiliki orientasi teosofis dan spiritual yang khas, bukan sekadar rasionalitas Yunani dalam bahasa Arab (Nasr, 2006). Kritik inilah yang menjadi landasan teoretis bagi pembacaan Corbin terhadap sejarah filsafat Islam.

Kajian tentang filsafat Islam kontemporer menunjukkan pergeseran penting dalam cara memahami tradisi intelektual Islam. Jika sebelumnya studi filsafat Islam cenderung terfokus pada corak peripatetik dan berhenti pada figur seperti Ibn Sīnā dan Ibn Rushd, maka kajian modern mulai menyoroti kesinambungan tradisi filsafat Islam Timur melalui perspektif hermeneutik dan fenomenologis. Pendekatan ini menolak pemutusan sejarah pemikiran Islam dan melihat tradisi tersebut sebagai *living tradition* yang terus berkembang dalam dimensi metafisik, spiritual, dan simbolik (Nurkhalis & Fauzan, 2023). Dalam konteks ini, hermeneutik menjadi perangkat teoretis utama yang memungkinkan penafsiran ulang terhadap teks, simbol, dan horizon pemikiran Islam secara dinamis.

Dalam studi hermeneutik kontemporer, Camilleri dan Varlik menjelaskan bahwa *philosophical hermeneutics* berfungsi tidak hanya untuk memahami teks historis, tetapi juga untuk membaca kembali tradisi keagamaan dan filsafat sebagai entitas yang terbuka dan terus ditafsirkan (Camilleri & Varlik, 2022). Perspektif ini selaras dengan cara Henry Corbin membaca filsafat Islam, yaitu bukan sebagai warisan statis, tetapi sebagai proses penyingkapan makna yang berlangsung dalam ruang spiritual dan imajinatif. Dengan demikian, kerangka hermeneutik modern memberikan pemahaman bahwa karya Corbin bukan sekadar historiografi, tetapi juga refleksi fenomenologis atas pengalaman batin yang menjadi sumber epistemologi filsafat Islam Timur.

Dalam konteks metodologi, Corbin mengembangkan pendekatan hermeneutik-fenomenologis yang berakar pada pemikiran Heidegger dan tradisi fenomenologi Jerman. Hermeneutika yang dimaksud tidak hanya berfokus pada penafsiran teks, tetapi pada penyingkapan makna batin yang tersembunyi di balik simbol-simbol metafisis. Corbin

memandang filsafat Islam sebagai ekspresi pengalaman spiritual, sehingga dimensi seperti *ta'wil*, *imaginatio vera*, dan *alam al-mithāl* harus dipahami bukan sebagai konsep metaforik, tetapi sebagai kategori ontologis. Pendekatan ini sejalan dengan kerangka fenomenologi agama yang dikembangkan Mircea Eliade, yang menempatkan simbol dan mitos sebagai pintu masuk memahami struktur kesadaran religius (Eliade, 1996). Dengan demikian, posisi Corbin berbeda dari para sejarawan filsafat yang menekankan kronologi dan sebab-akibat historis, ia justru menyoroti kesinambungan makna dan pengalaman spiritual dalam perjalanan filsafat Islam.

Kajian teoretis mengenai kesinambungan filsafat Islam juga menjadi landasan penting. Banyak sarjana modern berusaha membantah narasi kematian filsafat Islam setelah Ibn Rushd, termasuk Hossein Ziai, James Morris, dan John Walbridge. Ziai misalnya, menekankan bahwa tradisi *hikmah isyrāqiyyah* yang dikembangkan Suhrawardi merupakan bentuk filsafat yang mapan dan berpengaruh besar pada perkembangan metafisika Persia (Ziai, 1990). Sementara itu, Walbridge menunjukkan bahwa filsafat pascaklasik khususnya di sekolah Isfahan tidak hanya berkembang, tetapi melahirkan sintesis mendalam antara rasionalisme, mistisisme, dan intuisi metafisis (Walbridge, 2001).

Kerangka teoretis inilah yang menjadi fondasi bagi interpretasi Corbin terhadap keberlanjutan filsafat Islam Timur hingga masa modern. Beberapa penelitian terbaru juga memperkuat relevansi pendekatan Corbin. Adamson menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak dapat dipahami hanya melalui filsafat rasional saja, karena banyak tradisi penting seperti tasawuf falsafi, teologi spekulatif, dan filsafat iluminasi berkembang di luar pola rasionalisme Yunani (Adamson, 2016). Demikian pula Leaman menekankan bahwa studi filsafat Islam membutuhkan pendekatan yang mampu menjembatani antara argumen rasional dan intuisi spiritual (Leaman, 2000).

Selain itu, pembacaan kontemporer terhadap pemikiran Corbin juga dikembangkan melalui kajian tentang hubungan antara filsafat Islam, identitas kebudayaan Persia, dan konstruksi intelektual modern. Bostani, misalnya, menunjukkan bahwa *Oriental philosophy* versi Corbin memberikan kontribusi besar bagi konstruksi identitas intelektual Iran modern, meskipun tidak lepas dari kritik metodologis terkait subjektivitas dan kecenderungan esoterisnya. Temuan Bostani ini menegaskan bahwa pemikiran Corbin perlu ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, termasuk pengaruhnya pada wacana keilmuan dan teologi Shi'ah kontemporer. Pendekatan semacam ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana

epistemologi iluminasi dan simbolisme spiritual memperoleh posisi penting dalam pemikiran Islam modern (Bostani, 2021).

Kajian-kajian terkini juga menegaskan kembali posisi sentral mazhab iluminasi Suhrawardī dalam studi filsafat Islam. Studi oleh Assya'bani dan Falach menekankan bahwa iluminasi tidak hanya merupakan metafisika cahaya, tetapi juga epistemologi esoteris yang menempatkan pengetahuan *hudhūrī* (*immediate presence*) sebagai pusat pencapaian kebenaran (Assya'ban & Falach, 2022). Perspektif ini sangat relevan dengan cara Corbin mengangkat peran imajinasi kreatif (*creative imagination*) sebagai organ pengetahuan yang membuka akses kepada alam mitsal. Dengan kerangka teoretis demikian, filsafat Islam dipahami bukan hanya sebagai sistem rasional, tetapi sebagai disiplin yang mengintegrasikan akal, intuisi, dan pengalaman spiritual secara koheren.

Lebih jauh lagi, kajian kritis terhadap pendekatan Corbin dalam konteks akademik Indonesia juga telah dikembangkan oleh Al Walid, yang menilai bahwa pendekatan esoteris Corbin mampu menjelaskan dinamika batin dalam tradisi filsafat Islam, tetapi pada saat yang sama menyisakan tantangan metodologis terkait objektivitas dan aksesibilitas epistemologis. Kritik ini penting karena menegaskan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara pendekatan fenomenologis dan pendekatan historis-tekstual dalam pengkajian filsafat Islam (Al-Walid et al., 2025). Dengan demikian, teori-teori yang berkembang dalam kajian ini mencerminkan dua arus utama: upaya menegaskan kesinambungan tradisi filsafat Islam Timur dan upaya membatasi kecenderungan subjektivitas dalam metodologi hermeneutik-esoteris.

Secara konseptual, kajian ini berangkat dari pemahaman bahwa filsafat Islam adalah tradisi yang hidup, multidimensional, dan tidak dapat dipetakan hanya melalui pendekatan *historis-positivistik*. Pendekatan *hermeneutik-fenomenologis* ala Corbin membuka ruang bagi pembacaan yang lebih integral terhadap hubungan akal, wahyu, imajinasi, dan pengalaman batin. Kerangka teoretis tersebut menjadi dasar bagi analisis dalam artikel ini, sekaligus memberikan pijakan metodologis untuk menilai relevansi pemikiran Corbin dalam konteks studi peradaban Islam kontemporer.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), karena objek yang dikaji berupa gagasan filosofis dalam buku *History of Islamic Philosophy* karya Henry Corbin. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

melakukan pembacaan kritis terhadap teks serta menghubungkannya dengan berbagai literatur relevan yang telah berkembang dalam kajian filsafat Islam. Metode studi kepustakaan lazim digunakan dalam penelitian filosofis dan historis yang berfokus pada analisis teks, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan (Zed, 2008).

Sumber data utama penelitian ini adalah karya Henry Corbin sebagai sumber primer, yang dianalisis bersama literatur sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, dan buku akademik yang membahas filsafat Islam, hermeneutika, dan pemikiran Corbin. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap teks, kemudian dilanjutkan dengan penelusuran referensi-referensi yang relevan. Seluruh literatur yang dikaji berasal dari sumber primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Henry Corbin dan perkembangan filsafat Islam..

Analisis data menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik, yaitu menafsirkan makna teks berdasarkan konteks filosofis dan simbolik yang digunakan Corbin. Model analisis ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama dalam buku, menafsirkan konsep kunci seperti mundus imaginalis, iluminasi, dan metafisika cahaya, lalu mengevaluasi kontribusi serta keterbatasannya dengan merujuk pada literatur modern. Model analisis isi semacam ini banyak digunakan dalam penelitian teks keagamaan dan filsafat (Krippendorff, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dari buku *History of Islamic Philosophy* karya Henry Corbin didapatkan melalui pendekatan deskriptif-kritis dan hermeneutik, yang memungkinkan peneliti menafsirkan struktur teks dan mengaitkannya dengan tradisi filsafat Islam secara historis dan metafisik. Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap struktur pemikiran Corbin, tema-tema kunci dari buku *History of Islamic Philosophy*, serta keterbatasan dan implikasinya terhadap studi filsafat Islam kontemporer.

Analisis Struktur Pemikiran Henry Corbin dalam *History of Islamic Philosophy*

Penelitian ini menemukan bahwa struktur pemikiran Henry Corbin dalam *History of Islamic Philosophy* dibangun melalui proyek intelektual besar untuk mengoreksi historiografi filsafat Islam yang selama berabad-abad didominasi oleh paradigma orientalis. Corbin memandang bahwa gambaran para orientalis tentang kemunduran filsafat Islam setelah masa Ibn Rushd bukan hanya suatu kesalahan, tetapi lahir dari metode historiografis yang tidak mampu membaca dimensi spiritual, simbolik, dan metafisik dalam tradisi Islam Timur.

Corbin dengan tegas menolak pandangan bahwa filsafat Islam adalah produk sekunder dari Yunani yang hanya hidup pada periode klasik, sebagaimana disebarkan oleh Ernest Renan dan para sarjana orientalis akhir abad ke-19 (Nasr, 2006).

Struktur pemikiran Henry Corbin dalam *History of Islamic Philosophy* dibangun melalui kerangka hermeneutik-fenomenologis yang menempatkan pengalaman batin dan simbolisme spiritual sebagai fondasi utama sejarah filsafat Islam. Corbin tidak memandang filsafat Islam sebagai catatan sejarah ide yang bersifat linear, melainkan sebagai *living tradition* yang terus bertumbuh melalui proses penyingkapan makna (*kashf*) dan penafsiran mendalam (*ta'wīl*). Pola ini sesuai dengan pendekatan hermeneutik kontemporer yang dipetakan oleh Camilleri & Varlik, yang menekankan bahwa pemahaman teks-teks keagamaan dan filosofis bergantung pada horizon sejarah, spiritualitas, dan bahasa (Camilleri & Varlik, 2022).

Bagian awal karya Corbin menegaskan bahwa filsafat Islam tidak bermula dari asimilasi pasif terhadap tradisi Yunani, tetapi merupakan dialog kreatif antara wahyu Qur'ani, pengalaman religius Nabi dan para imam, serta tradisi intelektual Helenistik. Struktur historis ini memberi ruang bagi kelahiran dua arus besar pemikiran: filsafat peripatetik (*mashsha'ī*) dan filsafat iluminasi (*ishrāqī*). Pada titik ini, temuan Corbin sejalan dengan hasil studi Assya'bani & Falach, yang menekankan bahwa filsafat iluminasi Suhrawardī bukan sekadar kelanjutan peripatetik, tetapi struktur epistemologis berbeda yang bertumpu pada intuisi cahaya dan *knowledge by presence* (Assya'ban & Falach, 2022).

Corbin menunjukkan bahwa setelah Ibn Rushd justru terjadi perkembangan metafisika dan filsafat yang sangat kaya di dunia Islam Timur, terutama di Persia, melalui tradisi iluminasi (*hikmah al-israq*) oleh Suhrawardi dan teosofi transendental (*al-hikmah al-muta'āliyah*) oleh Mulla Ṣadrā. Kedua tokoh ini menjadi bukti kuat bahwa filsafat Islam tidak berhenti, tetapi mengalami transformasi menjadi bentuk yang lebih spiritual, simbolik, dan integratif (Corbin, 2014). Corbin juga memetakan kesinambungan pemikiran filsafat Islam pascaklasik, terutama melalui tokoh-tokoh seperti Suhrawardī, Ibn 'Arabī, dan Mullā Ṣadrā. Dalam pandangannya, kesinambungan ini menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak pernah mengalami kematian intelektual sebagaimana diklaim sebagian sarjana orientalis. Pandangan tersebut diperkuat oleh Nurkhalis & Fauzan, yang membuktikan bahwa tradisi Islam bersifat *self-renewing* melalui praktik hermeneutik dan spiritualitas yang hidup dalam komunitasnya (Nurkhalis & Fauzan, 2023).

Pendekatan Corbin berbeda secara metodologis dari apa yang ia sebut sebagai sejarah-doktrin (*doctrinal history*), sebuah pendekatan yang menekankan kronologi, pengaruh intelektual, dan argumentasi rasional. Corbin mengembangkan suatu pendekatan metahistoris, yaitu pembacaan sejarah pemikiran yang menggabungkan fenomenologi, hermeneutika simbolik, dan perhatian mendalam pada pengalaman batin para filosof. Dalam perspektif ini, filsafat Islam bukan sekadar sistem logis, melainkan realitas yang hidup yang terus berdenyut melalui simbol, visi, iluminasi, dan interpretasi spiritual (Corbin, 2014).

Struktur pemikiran Corbin juga menunjukkan ketegangan kreatif antara rasio filosofis dan intuisi spiritual. Ia memandang bahwa pengetahuan sejati (*true knowledge*) tidak dapat dicapai melalui argumen diskursif semata, tetapi membutuhkan pencerahan batin sebagaimana ditunjukkan dalam filsafat iluminasi Suhrawardī. Pendekatan ini beresonansi dengan analisis Wahyudi & Yunus, yang menemukan bahwa inti filsafat Isyraqiyyah adalah penyatuan antara argumentasi rasional dan intuisi spiritual melalui *musyāhadah* dan *ilhām* (Wahyudi & Yunus, 2024). Penekanan Corbin atas akal intuitif ini menandai pergeseran dari paradigma filsafat Yunani ke epistemologi trans-rasional khas dunia Islam Timur.

Lebih lanjut, struktur pemikiran Corbin merekonstruksi sejarah filsafat Islam sebagai sejarah spiritual yang bergerak melalui simbol, cahaya, dan hirarki wujud. Dalam hal ini, ia sejalan dengan pembacaan kontemporer terhadap Suhrawardī seperti ditawarkan oleh Ihsan dkk, yang menegaskan bahwa metafisika cahaya membentuk dasar etika ekologis dan kosmologi spiritual yang menolak pandangan dunia materialistik-modern (Ihsan et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Corbin tetap relevan dalam diskursus filsafat Islam modern, khususnya ketika membahas relasi antara manusia, alam, dan sumber transenden

Penelitian ini menemukan bahwa konsep metahistoris Corbin lebih mampu menjelaskan kesinambungan filsafat Islam Timur dibandingkan historiografi positivistik. Temuan ini konsisten dengan pandangan Seyyed Hossein Nasr, yang menegaskan bahwa tradisi *hikmah* di Timur mulai dari Avicennianisme, iluminasi Suhrawardi, hingga *hikmah muta'āliyah* tidak pernah terputus, tetapi berkembang sebagai tradisi spiritual-intelektual yang otonom (Nasr, 2006).

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi Walbridge, yang menjelaskan bahwa *School of Isfahan* merupakan pusat perkembangan filsafat Islam pascaklasik yang mengintegrasikan akal, intuisi, dan simbolisme sufistik. Walbridge menilai bahwa justru masa pascaklasik yang menghasilkan sintesis mendalam antara rasionalitas Avicennian dan spiritualitas sufi (Walbridge, 2001). Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa

argumen Corbin mengenai kelanjutan filsafat Islam bukan hanya retorika, tetapi memiliki dasar historis dan filosofis yang kuat.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa Corbin membangun struktur naratif teksnya dengan membagi perkembangan filsafat Islam menjadi dua arus besar: 1) Arus Barat (Andalusia-Maghrib) yang menurut orientalis menjadi pusat rasionalisme. 2) Arus Timur (Persia-Iran) yang menjadi pusat spiritualitas, iluminasi, dan teosofi.

Corbin menempatkan arus kedua sebagai jantung filsafat Islam sejati karena mempertahankan dimensi batin yang ia nilai hilang dalam tradisi Barat. Pembacaan ini memberikan struktur interpretatif baru yang menolak dikotomi rasional mistik dan menggantinya dengan kerangka integratif akal, imajinasi, dan wahyu. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pemikiran tersebut merupakan kontribusi besar Corbin dalam memperluas horizon epistemologi filsafat Islam. Untuk memperjelas perubahan paradigma tersebut, penelitian ini menyajikan tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Paradigma Orientalis dan Paradigma Henry Corbin dalam Historiografi Filsafat Islam

Aspek	Paradigma Orientalis	Paradigma Henry Corbin
Pusat Filsafat	Arab-Barat (Andalusia)	Persia & Dunia Islam Timur
Akhir Filsafat Islam	Ibn Rushd sebagai titik akhir	Berlanjut hingga era modern
Sifat Filsafat	Rasional-empiris	Metafisik, simbolik, spiritual
Sumber Inspirasi	Aristotelianisme	Iluminasi, tasawuf, teosofi
Metode	Historis-positivistik	Hermeneutik-fenomenologis

(Sumber: Diolah Peneliti, 2025)

Tabel ini menunjukkan bahwa penelitian mengidentifikasi adanya perbedaan mendasar antara paradigma Corbin dan pendekatan orientalis konvensional. Hasil analisis membuktikan bahwa pendekatan Corbin lebih sesuai untuk memahami dimensi keagamaan, spiritual, dan metafisik dalam filsafat Islam. Dari keseluruhan kerangka ini, dapat dilihat bahwa Corbin membangun struktur pemikiran yang berbeda secara fundamental dari para sejarawan filsafat Islam sebelumnya. Ia tidak menempatkan filsafat Islam sebagai cabang peradaban Yunani, tetapi sebagai tradisi mandiri dengan logika internal yang khas. Pendekatan ini terbukti menemukan relevansinya dalam perkembangan kajian filsafat Islam mutakhir, termasuk analisis Griffel yang menekankan bahwa ontologi iluminasi Suhrawardī tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks historis, spiritual, dan simbolik yang mempengaruhi evolusi filsafat Persia (Griffel, 2024). Dengan demikian, struktur filsafat

Islam versi Corbin adalah struktur yang bersifat holistik, dwidimensi (rasional–spiritual), historis, dan kosmologis, sekaligus terbuka untuk dialog dengan pendekatan hermeneutik modern. Inilah yang menjadikan Corbin unik sekaligus penting dalam peta pemikiran filsafat Islam kontemporer

Analisis Konseptual terhadap Tema-Tema Utama Pemikiran Corbin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur konseptual *History of Islamic Philosophy* dibangun melalui lima tema utama, yaitu ontologi imajinal, iluminasi, hierarki eksistensi, hermeneutika batin, dan kesinambungan tradisi filsafat Islam Timur. Tema-tema ini merupakan fondasi dari kerangka hermeneutik Corbin dan sangat berpengaruh dalam redefinisi epistemologi dan metafisika Islam. Pada bagian ini, penelitian menganalisis tiga tema sentral yang menjadi inti dari bangunan filsafat Corbin: *mundus imaginalis*, iluminasi, dan teosofi Syiah.

Konsep *Mundus Imaginalis* sebagai Ontologi Imajinasi

Konsep *mundus imaginalis* atau *‘ālam al-mithāl* merupakan pilar utama dalam pemikiran Corbin dan salah satu kontribusi paling berpengaruh terhadap kajian filsafat Islam. Berbeda dari psikologi modern yang memandang imajinasi sebagai proses mental-subjektif, Corbin mengusulkan bahwa imajinasi adalah realitas ontologis yang berada pada tingkat wujud tersendiri di tengah antara dunia materi (*mulk*) dan dunia ruhani (*malakūt*). Konsep ini ia rumuskan melalui pembacaan mendalam atas karya Suhrawardi dan Ibn ‘Arabi (Corbin, 2014). Konsep ini diperkuat oleh Wahyudi & Yunus, yang menegaskan bahwa epistemologi Isyraqiyyah bertumpu pada *knowledge by presence*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui kehadiran langsung antara subjek dan objek, bukan abstraksi mental (Wahyudi & Yunus, 2024). Dengan demikian, dunia imajinal menjadi medium epistemik yang menghubungkan akal dengan cahaya dan spiritualitas.

Dalam temuan penelitian ini, *mundus imaginalis* berfungsi sebagai ruang perantara (*intermediate world*) tempat berlangsungnya visi spiritual, simbolisme, pengalaman mimpi yang bermakna, dan teofani. Dunia imajinal memungkinkan terbukanya pengetahuan yang tidak mungkin dijangkau oleh akal murni maupun oleh pancaindra semata. Dengan demikian, imajinasi dalam pemikiran Corbin memiliki status epistemologis yang setara dengan rasionalitas, bukan sekadar fiksi atau fantasi subjektif. Temuan ini relevan dengan teori hermeneutik simbolik yang dibahas Camilleri & Varlik, yang melihat simbol sebagai bentuk kehadiran realitas metafisik, bukan sekadar representasi (Camilleri & Varlik, 2022).

Analisis penelitian ini juga selaras dengan kajian Adamson, yang menunjukkan bahwa konsep *mundus imaginalis* sangat penting untuk memahami epistemologi sufi dan struktur kesadaran Islam klasik. Adamson menilai bahwa dunia imajinal merupakan kontribusi utama filsafat Islam bagi kajian fenomenologi agama di era modern (Adamson, 2016). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ontologi imajinal Corbin tidak hanya merefleksikan kosmologi Islam Timur, tetapi juga membuka kemungkinan integrasi antara studi spiritualitas, psikologi transpersonal, dan fenomenologi modern. Dengan demikian, *mundus imaginalis* berperan sebagai jembatan epistemologis antara pengalaman batin, visi simbolik, dan struktur realitas metafisika.

Tradisi Iluminasi dan Filosofi Cahaya

Iluminasi (*hikmah al-isyrāq*) memainkan peran sentral dalam interpretasi Corbin terhadap sejarah filsafat Islam. Penelitian menemukan bahwa Corbin tidak memahami iluminasi secara metaforis atau psikologis, tetapi sebagai struktur ontologis wujud yang disusun berdasarkan hierarki intensitas cahaya. Suhrawardi, tokoh utama dalam filsafat iluminasi, memandang seluruh eksistensi sebagai cahaya yang bergradasi dari *Nūr al-Anwār* (Cahaya segala cahaya) hingga bayangan-bayangan paling redup di alam materi (Corbin, 2014). Assya'bani & Falach juga mengatakan bahwa cahaya dan simbolisme merupakan struktur epistemik fundamental dalam filsafat iluminasi (Assya'ban & Falach, 2022).

Perhatian Corbin terhadap tradisi ini bukan hanya karena nilai metafisiknya, tetapi karena filsafat iluminasi menggabungkan rasionalitas Avicennian dengan intuisi spiritual dan visi simbolik. Dari hasil penelitian ini, iluminasi berfungsi sebagai titik temu antara akal (*'aql*) dan intuisi (*dhawq*), antara diskursus filosofis dan pengalaman mistik. Cahaya dalam pemikiran Suhrawardi juga memiliki dimensi epistemologis, yaitu pengetahuan diperoleh melalui penyinaran batin (*ishrāq*), bukan melalui deduksi logis semata. Pandangan pada filsafat Suhrawardī dalam kajian modern dipertegas kembali oleh Griffel, bahwa ontologi cahaya Suhrawardī tidak dapat direduksi menjadi alegori, tetapi merupakan sistem filsafat yang mandiri dan konsisten (Griffel, 2024). Konsep gradasi cahaya ini melahirkan struktur kosmos yang bersifat hierarkis, spiritual, dan dinamis berbeda secara signifikan dari ontologi substansial Aristotelian.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa filsafat cahaya berperan penting dalam memahami pengalaman *kasyf* (penyingkapan spiritual), visi kosmologis para sufi, dan integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam tradisi Islam. Melalui interpretasi

Corbin, iluminasi menjadi paradigma alternatif untuk membaca sejarah filsafat Islam sebagai tradisi yang menggabungkan rasionalitas metafisik, intuisi spiritual, dan simbolisme cahaya.

Hermeneutika Simbolik dan Teosofi Syiah

Analisis penelitian juga menemukan bahwa perhatian Corbin terhadap teosofi Syiah bukan bersifat teologis-normatif, melainkan filosofis-hermeneutik. Corbin meyakini bahwa tradisi Syiah mempertahankan dimensi batin Islam yang tidak ditemukan secara penuh dalam paradigma filsafat Sunni-rasionalis. Dimensi batin ini diwujudkan melalui konsep *imamah*, *ta'wil* (penafsiran batin), dan kosmologi berlapis-lapis yang menjadi ciri khas tulisan Suhrawardi, Mulla Ṣadrā, dan para teolog-filosof Syiah.

Dalam pendekatan Corbin, *imamah* tidak dipahami sebagai otoritas politik, melainkan sebagai prinsip kosmik-ontologis yang menjaga kontinuitas makna wahyu. Oleh karena itu, hermeneutika yang ia gunakan tidak menekankan hukum atau dogma, tetapi simbolisme, visi batin, dan makna metafisik di balik teks. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hermeneutika Corbin memiliki banyak kesamaan dengan hermeneutika simbolik Mircea Eliade, yang berusaha menyingkap struktur sakral di balik simbol dan mitos agama (Eliade, 1996). Dalam perspektif ini, simbol dan narasi keagamaan bukan sekadar perangkat makna, tetapi jendela menuju realitas metafisik yang lebih dalam.

Analisis ini menunjukkan bahwa teosofi Syiah dalam pembacaan Corbin bukan hanya tradisi teologis, melainkan paradigma metafisika yang mengintegrasikan kosmologi berlapis, imajinasi kreatif, struktur simbolik, dan kontinuitas spiritual dalam sejarah filsafat Islam. Temuan ini menegaskan bahwa hermeneutika Corbin membuka ruang baru untuk memahami teks keagamaan secara metafisik dan simbolik, berbeda dari pendekatan rasionalistik maupun legalistik yang dominan dalam wacana Islam modern

Keterbatasan Pendekatan Corbin dan Implikasi terhadap Filsafat Islam Kontemporer

Meskipun pemikiran Henry Corbin memberikan kontribusi besar bagi revitalisasi filsafat Islam Timur, penelitian ini menemukan bahwa terdapat sejumlah keterbatasan metodologis dan konseptual yang perlu dicatat secara kritis. Keterbatasan ini telah banyak dibahas dalam literatur akademik modern, dan penting untuk dipertimbangkan agar penilaian terhadap Corbin lebih seimbang dan tidak terjebak dalam glorifikasi berlebihan.

Kritik terhadap Bias Tradisi Syiah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu kritik paling substantif terhadap Corbin adalah kecenderungannya untuk menempatkan tradisi Syiah terutama Syiah Iran sebagai pusat perkembangan filsafat Islam. Sejumlah sarjana, termasuk Oliver Leaman, menilai bahwa orientasi Corbin yang Persia-sentris berpotensi mengabaikan kontribusi besar tradisi kalam dan filsafat Sunni, seperti Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Avicennianisme rasional (Leaman, 2000). Fokus Corbin yang dominan pada tradisi Syiah Iran menghasilkan bias naratif yang mempersempit cakupan sejarah filsafat Islam. Al Walid juga menegaskan bahwa tradisi Sunni terutama kalam Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki kontribusi rasional signifikan yang tidak mendapat perhatian proporsional dalam karya Corbin (Al-Walid et al., 2025).

Penelitian ini menemukan bahwa bias tersebut muncul dari dua faktor:

- a. Interaksi intelektual Corbin dengan para filosof Syiah Iran, terutama selama ia mengajar di Universitas Teheran pada 1940–1978, yang sangat memengaruhi preferensinya terhadap teosofi Persia.
- b. Kesesuaian metodologis antara hermeneutika batin Corbin dengan struktur makna dalam Syiah, yang membuatnya menilai tradisi ini lebih mewakili spiritualitas Islam ketimbang tradisi Sunni yang lebih rasionalistik.

Akibatnya, Corbin memberi porsi besar pada figur-figur seperti Suhrawardi, Mulla Šadrā, Qāḍī Sa'īd Qummī, dan Haydar Āmulī, sementara memberi perhatian lebih sedikit pada pemikir Sunni seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī, al-Taftāzānī, atau al-Juwaynī, padahal tokoh-tokoh tersebut memainkan peran fundamental dalam sejarah intelektual Islam. Kritik ini menunjukkan bahwa pendekatan Corbin dapat menghasilkan narasi yang kurang representatif secara keseluruhan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa bias tersebut tidak mengurangi nilai kontribusi Corbin, melainkan menunjukkan perlunya melengkapi pendekatannya dengan perspektif lain yang lebih seimbang dan interdisipliner.

Kritik atas Gaya Penulisan yang Puitis

Beberapa peneliti, termasuk Ivry, mengkritik gaya penulisan Corbin yang puitis, metaforis, dan kadang-kadang sulit dibedakan antara deskripsi filosofis dan ekspresi spiritual. Ivry menganggap bahwa tulisan Corbin sering melampaui batas akademis karena kurang memberikan argumen sistematis dan terlalu mengandalkan bahasa simbolik (Ivry,

1995). Penelitian ini menemukan bahwa gaya hermeneutik Corbin yang non-positivistik menyulitkan pembaca akademik dalam beberapa aspek:

- a. Tidak adanya kerangka analisis logis yang eksplisit, sehingga argumentasi sulit diverifikasi.
- b. Kecenderungan menyatukan pengalaman spiritual dan analisis filosofis tanpa perbedaan metodologis yang jelas.
- c. Penggunaan simbolisme berlapis yang menuntut latar belakang literatur mistik yang sangat luas untuk dipahami.

Kritik juga datang dari kalangan studi agama, seperti Steven Wasserstrom, yang menilai bahwa hermeneutika Corbin terlalu teosofis dan kurang memperhatikan kondisi sejarah konkret (Wasserstrom, 1999). Pendekatan ini dianggap berpotensi mengaburkan konteks sosial-politik yang memengaruhi perkembangan filsafat Islam. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya puitis Corbin justru menjadi kekuatan bagi pembaca yang tertarik pada spiritualitas Islam, karena menghidupkan kembali kosmologi dan simbolisme yang sulit dijangkau pendekatan akademik konvensional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari keterbatasannya, pendekatan Corbin tetap memiliki implikasi besar bagi perkembangan studi filsafat Islam di era modern.

a. Implikasi Teoretis

Pendekatan Corbin membuka kemungkinan baru bagi rekonstruksi filsafat Islam yang tidak terbatas pada rasionalitas Aristotelian, tetapi mencakup spiritualitas, simbolisme, dan pengalaman transendental. Temuan ini relevan bagi pengembangan epistemologi berbasis imajinasi kreatif, metafisika wujud yang integratif, fenomenologi pengalaman religius, dan model hermeneutika simbolik dalam studi teks Islam. Dengan demikian, pemikiran Corbin memberi alternatif terhadap hegemoninya rasionalisme dalam studi Islam modern.

b. Implikasi Praktis

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan Corbin memiliki pengaruh langsung dalam beberapa bidang praktik keilmuan dan pendidikan:

- 1) Studi tasawuf dan sufisme filosofis, terutama dalam konteks interpretasi pengalaman spiritual;
- 2) Kajian tafsir batin dan *ta'wil*, yang membutuhkan pendekatan simbolik dan imajinal;
- 3) Pendidikan Islam berbasis spiritualitas, yang memadukan akal, etika, dan pembinaan ruhani;

- 4) Studi interdisipliner mengenai imajinasi, psikologi transpersonal, dan fenomenologi agama.

Corbin membuka ruang untuk dialog antara tradisi Islam dan filsafat modern, terutama fenomenologi Husserlian, psikologi Jungian, dan hermeneutika Heideggerian

5. KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa pemikiran Henry Corbin berperan penting dalam menunjukkan kesinambungan filsafat Islam melalui penekanan pada tradisi intelektual Timur yang bersifat iluminatif dan spiritual. Pendekatannya membuka cara pandang baru bahwa filsafat Islam tidak berhenti pada era klasik, tetapi terus berkembang melalui pengalaman batin, hermeneutika simbolik, dan metafisika imajinatif. Meskipun demikian, penekanan Corbin pada tradisi Syiah dan gaya penulisan yang sangat puitis tetap menjadi catatan kritis yang perlu dipertimbangkan dalam kajian akademik. Temuan ini mendorong perlunya penelitian lanjutan yang menggabungkan pembacaan historis dan hermeneutik untuk memperluas pemahaman tentang dinamika filsafat Islam serta memperkaya relevansinya bagi wacana keilmuan masa kini.

REFERENSI

- Adamson, P. (2016). *Philosophy in the Islamic World*. Oxford University Press.
- Al-Walid, K., Toresano, W. Z. Z., & Widjayanti, Rosmaria Syafariyah Norman, N. A. (2025). Reframing Religious Experience through ‘Ālam al-Mithāl: A Philosophical and Mystical Perspective in Islamic Thought. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 148–171. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.1.148-171>
- Assya’ban, R., & Falach, G. (2022). The Philosophy of Illumination: Esotericism in Shihāb ad- Dīn Suhrawardī ’ s Sufism. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, 23(1), 53–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v22i2.2398>
- Bostani, A. (2021). Henry Corbin’s Oriental Philosophy and Iranian Nativist Ideologies. *Religion*, 12(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12110997>
- Camilleri, S., & Varlik, S. (2022). *Philosophical Hermeneutics and Islamic Thought*. Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-92754-7>
- Corbin, H. (2014). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.
- Eliade, M. (1996). *Patterns in Comparative Religion*. University of Nebraska Press.
- Griffel, F. (2024). Essay-Review Al-Suhrawardī’s Philosophy Contextualized. *Arabic Sciences and Philosophy*, 34, 139–152. <https://doi.org/10.1017/S0957423923000139>

- Ihsan, N. H., Mudin, M. I., & Dewantara, M. (2024). Suhrawardī's Concept of Illumination and Its Relevance to Environmental Conservation Awareness: A Sufi Ecological Approach. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* Number, 10(2), 383–406. <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/kpjipm.v10i2.375>
- Ivry, A. L. (1995). Review of "History of Islamic Philosophy" by Henry Corbin. *Isis: Journal of the History of Science Society*, 86(1), 97.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Leaman, O. (2000). *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*. Wiley.
- Maulana, A. M. R. (2017). Filsafat Islam; Sebuah Identifikasi Pandangan Hidup. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 15(1), 37–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/klm.v15i1.834>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present*. State University of New York Press.
- Nurkhalis, & Fauzan. (2023). Hermeneutics Controvercies in Contemorary Islamic Studies. *KALAM*, 17(2), 147–170. <https://doi.org/10.24042/002023171465000>
- Wahyudi, D., & Yunus, F. M. (2024). Al-Suhrawardi's Knowledge Construction: A Philosophical Analysis of Illumination, Light, and Isyraqiyah Wisdom. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 75–84. <https://doi.org/10.22373/jpi.v4i1.23293>
- Walbridge, J. (2001). *The Wisdom of the Mystic East*. State University of New York Press.
- Wasserstrom, S. M. (1999). *Religion after Religion: Gershom Scholem, Mircea Eliade, and Henry Corbin at Eranos*. Princeton University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ziai, H. (1990). *Knowledge and Illumination: A Study of Suhrawardī's Ḥikmat Al-ishrāq*. Scholars Press.